

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap skenario film *Aku* karya Sjuman Djaya, sebagaimana telah dipaparkan pada bab IV, berikut ini adalah simpulan yang dapat dikemukakan peneliti, antara lain:

1. Penggunaan diksi dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya didominasi oleh kata khusus. Bentuk kata khusus paling banyak ditunjukkan melalui nama diri tokoh-tokoh yang disebut dalam skenario. Banyaknya nama diri berkaitan dengan referennya dalam dunia nyata, yang mana skenario ini terbentuk dari olahan pengarang yang mengumpulkan tulisan, wawancara, maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan Chairil. Diksi lain yang terdapat dalam skenario yaitu kata konotatif, kata indria, idiom, dan kata percakapan. Kata konotatif dalam skenario lebih banyak mengandung makna tambahan atau nilai rasa negatif yang menggambarkan sikap keras Chairil, serta berisi pandangan dunia pengarang yang direpresentasikan melalui deskripsi adegan. Kata indria dalam skenario membentuk citraan yang membantu menciptakan imaji visual, auditif, taktil, maupun pembauan dalam benak pembaca. Idiom yang terkandung dalam skenario berisi peribahasa lampau yang masif digunakan pada latar waktu cerita, sehingga tuturan terasa lebih hidup dan relevan dengan budaya masyarakat. Kata percakapan dalam skenario banyak mendayagunakan sapaan, serta pemasukan unsur bahasa asing yang relevan dengan kehidupan zaman pada drama.
2. Penggunaan gaya bahasa dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya ditinjau dari struktur kalimatnya banyak memanfaatkan repetisi. Pendayagunaan gaya bahasa repetisi membuat skenario mendapat penekanannya pada sejumlah bagian adegan, dan memperkuat daya ekspresi dari dialog. Selain itu, ditunjang pula dengan penggunaan klimaks, antitesis, dan paralelisme. Adapun ditinjau berdasarkan langsung tidaknya makna, skenario *Aku* didominasi oleh hiperbol. Dalam hal ini, hiperbol menjadi sarana utama

pengarang mengekspresikan gagasannya dengan menonjolkan kesan secara berlebihan. Selain itu, terdapat pendayagunaan gaya bahasa yang mengindikasikan variasi bahasa dalam bentuk seperti asonansi, anastrof, asindenton, pleonasme, serta koreksio. Bentuk gaya retorik lain seperti erotesis (pertanyaan retorik) dan paradoks menciptakan situasi cerita yang lebih realistis. Sementara bentuk-bentuk kiasan banyak terwujud dalam personifikasi. Penggunaan gaya bahasa personifikasi membuat peristiwa yang digambarkan dalam adegan memperoleh pengungkapan secara lebih ekspresif, melalui penginsanan unsur-unsur alam. Bentuk kiasan lain seperti simile dan metafora memperkaya makna sehingga memunculkan efek keindahan. Penggunaan gaya bahasa alegori memperkaya karakterisasi tokoh utama melalui simbolisasi hewan, sebagaimana juga adanya epitet yang memanfaatkan atribut lain sebagai identitas tokoh utama. Penggunaan gaya bahasa alusi, sinekdoke, metonimia, dan antonomasia turut memperkaya variasi bahasa dalam skenario. Adapun gaya yang menyindir terwujud dalam ironi, sarkasme, dan sinisme merepresentasikan dinamika adegan dan dialog secara lebih hidup.

3. Nilai moral tokoh utama yang terdapat dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya didasari oleh prinsip sikap baik meliputi nilai keberanian, kesediaan bertanggung jawab, dan religiusitas. Adapun prinsip hormat terhadap diri sendiri mendominasi dasar moral tokoh utama yang tercermin melalui keteguhan diri, daya juang, pengembangan diri, dan keautentikan. Nilai-nilai tersebut banyak diekspresikan melalui ungkapan yang khas dari tuturan tokoh utama, serta dari pandangan tokoh lain sehingga memperkuat penggambaran karakter Chairil Anwar. Di lain sisi, berdasarkan prinsip moral keadilan, terdapat inkonsistensi perilaku tokoh utama berkenaan dengan pengabaian hak kepemilikan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap naskah film *Aku* sebagai bagian dari karya drama sekaligus memperkaya kajian stilistika dan sastra moral di Indonesia. Penelitian ini masih terbatas pada analisis diksi, gaya bahasa, dan nilai

moral, sehingga aspek lain belum dikaji secara mendalam. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap skenario *Aku* karya Sjuman menggunakan perspektif lain, seperti semiotika, pragmatik, psikologi sastra, atau sosiologi sastra, sehingga dapat memperluas khazanah penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti dan akademisi sebagai referensi dalam menerapkan pendekatan stilistika pada kajian naskah drama atau skenario film. Bagi pendidik dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam pembelajaran apresiasi drama, khususnya yang berkaitan dengan analisis diksi, gaya bahasa, dan nilai moral dalam karya sastra.